

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal pada saat ini memiliki perkembangan yang baik dalam perekonomian Indonesia sehingga meningkatkan minat masyarakat dalam berinvestasi untuk membeli lembar saham dan kegiatan berinvestasi ini diharapkan bisa memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Harga saham selalu berfluktuasi dan nilainya selalu berubah yang diakibatkan kondisi dan situasi tertentu, kinerja keuangan yang baik bisa menjadi salah satu penilaian pemegang saham dalam berinvestasi (Pratama, 2021). Periode jangka pendek pergerakan harga suatu saham tidak dapat diterka secara pasti. Namun dalam jangka panjang, kinerja perusahaan dan pergerakan harga saham umumnya akan bergerak searah. Kemungkinan harga saham akan naik jika semakin baik kinerja suatu perusahaan, makin tinggi laba, dan makin besar keuntungan yang dinikmati oleh investor (Annisawanti, 2021).

Jumlah investor yang semakin besar dipercaya akan menambah daya tarik pasar modal Indonesia, baik di mata investor maupun para perusahaan yang akan melantai. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per akhir April 2021, jumlah *Single Investor Identification* (SID) pasar modal mencapai 5.088.093 investor. Realisasi tersebut tumbuh 31,11 persen dari posisi akhir 2020 lalu yang sebanyak 3.880.753 SID. Sebagaimana diketahui SID merupakan salah satu identitas yang harus dimiliki oleh seorang investor yang ingin menanamkan modalnya di pasar saham. Hal tersebut merupakan kabar positif bagi pasar modal

Indonesia karena akhirnya kini dapat mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. (Sumber:

<https://market.bisnis.com/read/20210516/7/1394314/jumlah-investor-pasar-modal-indonesia-meningkat-tapi-belum-ideal>)

Permintaan yang semakin tinggi mampu meningkatkan harga saham perusahaan sehingga harga saham yang semakin meningkat dapat dijadikan indikator dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Ada dua faktor mendasar yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar perusahaan seperti laju inflasi, kebijakan pemerintah, makro ekonomi, keamanan suatu negara dan politik. Keadaan politik disuatu negara sangat berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat ketika keadaan politik yang memanas di Indonesia akibat pemilihan umum presiden Indonesia yang mengakibatkan harga saham di Indonesia turun. Hal ini dibuktikan dengan ambruknya IHSG sebesar 3,23% dalam 12 perdagangan selepas pilpers, IHSG tercatat melemah sebanyak 6 kali. Pelemahan terbesar dialami pada tanggal 22 April 2019 dimana IHSG anjlok hingga 1,42%

(Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190514141623-17-72394/tenang-ihsg-pernah-anjlok-10-kok-ini-catatan-sejarahnya>).

Tidak hanya itu saja, IHSG mengalami volatilitas tinggi sejak awal tahun 2019 di tengah pandemi Covid-19. Bahkan, IHSG sempat menyentuh paling rendah pada 24 Maret 2020. Kala itu, IHSG ditutup pada level 3.937,63 atau terkoreksi 37,49% dibanding akhir tahun.



Sumber: (Tradingview.com)

Gambar 1.1
 PERGERAKAN IHSG PERIODE 2016-2021

Ketidapastian harga saham dapat terjadi pada seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat mempengaruhi pertumbuhan laju IHSG. Terdapat banyak perusahaan yang terbagi dalam setiap sektor yang kemudian terbagi lagi pada setiap sub-sektor. Banyaknya perusahaan yang terdaftar di BEI turut serta dalam mempengaruhi laju IHSG, terutama pada perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar. Sektor industri barang konsumen non-siklus merupakan salah satu sektor pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Sektor industri barang konsumen non-siklus (*consumer non-cyclical*) merupakan sektor yang baru dikelompokkan oleh Bursa Efek Indonesia pada awal Tahun 2021.

Sektor industri barang konsumen non-siklus (*consumer non-cyclical*) adalah sektor barang konsumen primer mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen

tetapi untuk barang yang sifatnya adalah mendasar sehingga tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Pada sektor industri barang konsumen non-siklus (*consumer non-cyclical*) terdapat berbagai macam perusahaan seperti perusahaan tekstil, otomotif, ritel, property, perhotelan, dan sebagainya. Sepanjang akhir Tahun 2019 sampai awal Tahun 2021 sektor ini mengalami penurunan harga saham rata-rata dari yang diatas harga Rp.800/lembar menjadi kisaran Rp.700/lembar. Sektor ini terdiri atas beberapa sub sektor yaitu sub sektor ritel makanan dan kebutuhan pokok, sub sektor industri makanan dan minuman (*food and beverage*), sub sektor rokok, dan sub sektor produk rumah tangga yang tidak tahan lama (Statistik Laporan Tahun IDX, 2021).

Beberapa fenomena terjadi di perusahaan sektor industri konsumen non-siklus (*consumer non-cyclicals*). Yang pertama dari PT Unilever Indonesia Tbk. yang mana perusahaan ini dikenal sebagai *Big Caps/Bluechip* (Perusahaan dengan kapitalisasi pasar saham diatas Rp. 10 Triliun) mengalami penurunan harga saham secara drastis dan signifikan. Sempat menyentuh harga saham Rp.11190/lembar pada Tahun 2017, namun pada Tahun berikutnya hingga Tahun 2020 mengalami penurunan berturut-turut dari Rp.9080/lembar, Rp.8570/lembar dan Rp.7350/lembar.



Sumber: Tradingview.com

Gambar 1.2
PENURUNAN HARGA SAHAM PT. UNILEVER INDONESIA TBK TAHUN
2017-2021

Berdasarkan gambar 2.1 menunjukkan bahwa harga saham PT. Unilever Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan sebagai perusahaan raksasa di Indonesia. Bahkan, hingga pada awal Tahun 2022, harga saham PT. Unilever Indonesia merosot tajam menyentuh harga Rp.3880/lembar. Jika dihitung, mulai Tahun 2017-2021, harga saham PT. Unilever Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan, yakni sebesar 49%. Jika dihitung pada harga tertinggi selama kurun waktu 2017-2021, yakni pada harga Rp.11190/lembar hingga akhir Tahun 2021 Rp.3880/lembar, PT. Unilever Indonesia mengalami penurunan harga saham sebesar 63,5%.

Anjloknya harga saham PT. Unilever Indonesia sejak menyentuh level tertinggi di awal-awal 2018 beriringan dengan menurunnya kinerja perusahaan sejak tahun itu. Hal tersebut tampak mengirim sinyal ke pasar bahwa investor tidak terkesan dengan kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia pasca-2018. Kinerja dari

perusahaan ini terpengaruh karena kebijakan pengetatan mobilitas akibat pandemi Covid-19 yang telah mempengaruhi daya beli konsumen terutama pada segmen pasar di mana PT. Unilever Indonesia beroperasi. Kinerja saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tercatat terburuk kedua setelah PT Mayora Indah Tbk (MYOR) untuk emiten sektor barang konsumsi dalam 10 tahun terakhir. Bahkan, harga saham UNVR telah mencapai titik terendah dalam lima tahun terakhir. Kenaikan harga bahan baku akibat lonjakan dari pandemi Covid sepanjang Tahun 2020 hingga Tahun 2021 menjadi salah satu alasan perusahaan yang mengalami kinerja yang kurang baik. (Sumber: <https://investor.id/market-and-corporate/288804/capai-titik-terendah-saham-unilever-unvr-saatnya-rebound>)

Mengutip riset Nilzon Capital (salah satu perusahaan penasihat investasi yang terdaftar di OJK), kinerja saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) bahkan berada jauh di bawah kinerja IHSG dan Indeks LQ45 sejak awal 2018 hingga saat ini. Sampai-sampai, emiten sektor *consumer non cyclical* itu disarankan kembali menjadi perusahaan privat. Jika isu dan rekomendasi agar PT Unilever Indonesia Tbk menjadi *go private*, artinya perusahaan ini akan *delisting* atau terdepak dari Bursa Efek Indonesia yang sebelumnya adalah perusahaan terbuka menjadi perusahaan tertutup.

Setelah dihantam habis-habisan oleh penurunan harga saham selama beberapa tahun terakhir, kini investor dihantui oleh isu bahwa PT Unilever Indonesia Tbk akan *delisting*. Selain isu tersebut, kekhawatiran lebih lanjut dialami oleh investor perusahaan dari prospek dan prediksi harga saham PT Unilever

Indonesia Tbk pada Tahun 2022 akan semakin merosot ke harga Rp.2000an/lembar.

Yang kedua, terdapat sebuah fenomena dari PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA). Perusahaan ini bergerak di bidang bisnis makanan (TPS Food). Bursa Efek Indonesia melakukan suspensi terhadap saham AISA sejak Juli 2018. Suspensi kembali dibuka dan saham PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA) dapat kembali diperdagangkan lagi pada 31 Agustus 2020. Artinya, saham dari PT. Tiga Pilar Sejahtera tidak bisa diperdagangkan pada bursa saham oleh investor hampir selama 2 Tahun. Hal ini disebabkan perseroan belum menyelesaikan sederet kewajiban kepada otoritas bursa atau Bursa Efek Indonesia, sesuai dengan aturan yang berlaku. Suspensi ini terkait gagal bayar bunga obligasi dan sukuk ijarah Tiga Pilar Sejahtera Food yang diterbitkan 2003. Bursa Efek Indonesia menyebutkan saham PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA) berpotensi untuk dihapuskan pencatatannya (*delisting*) pada 2020 ini. Pasalnya, saham perusahaan produsen makanan ringan Taro ini, telah dihentikan perdagangannya (suspensi) selama 19 bulan sejak 2018. Saham AISA berpotensi didelisting karena sudah hampir melewati masa maksimal suspensi, yakni 24 bulan pada 5 Juli 2020 mendatang. Sumber: (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200311163107-17-144140/catat-sederet-dosa-aisa-ke-bei-bikin-suspensi-tak-dibuka>)

Agar suspensi saham ini dibuka kembali, PT. Tiga Pilar Sejahtera wajib memenuhi dua permintaan BEI, yakni, melakukan publik ekspose insidentil terkait kondisi keuangan dan operasional serta menyampaikan laporan harga wajar saham perusahaan yang dilakukan oleh tim independen yang terdaftar di OJK.



Sumber: Tradingview.com

Gambar 1.3
PENURUNAN HARGA SAHAM PT. TIGA PILAR SEJAHTERA

PT. Tiga Pilar Sejahtera yang saat ini berganti nama menjadi PT. FKS Food Sejahtera Tbk mengalami penurunan saham yang sangat drastis dari sebelum terjadinya suspensi pada Juli 2017 hingga suspensi selesai pada Agustus 2020. Pada Bulan Juli 2017 saham perusahaan mampu berada pada kisaran harga Rp.1190/lembar hingga merosot ke harga Rp.286/lembar. Jika dihitung secara persentase maka, saham perusahaan ini telah mengalami penurunan 75,96%.

Penurunan harga saham yang sangat signifikan selain dari lamanya suspensi yang dilakukan dapat juga dikarenakan permasalahan pada PT. Tiga Pilar Sejahtera yakni mantan pimpinan sebanyak 2 orang PT. Tiga Pilar Sejahtera yang divonis 4 Tahun penjara. Keduanya dinyatakan bersalah lantaran telah melakukan manipulasi laporan keuangan 2017 dengan tujuan mengerek harga saham perseroan. Sebagaimana diketahui bahwa laporan keuangan merupakan panduan dan acuan dari seorang investor untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dan melakukan

analisis fundamental perusahaan. Ketika kinerja keuangan baik maka investor akan melakukan investasi suatu saham perusahaan tersebut sehingga harga saham akan semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika kinerja keuangan kurang baik, ditambah dengan adanya manipulasi laporan keuangan, maka investor akan ragu untuk membeli suatu saham, sehingga harga saham akan mengalami penurunan yang signifikan.

Selain kedua fenomena diatas, terdapat juga permasalahan yang menimpa salah satu perusahaan pada sektor industri barang konsumen non-siklus yang berkapitalisasi besar yakni PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada bulan Maret 2020 harga sahamnya anjlok lebih dari 8%. Koreksi dalam saham Astra Agro tersebut membuat harga sahamnya terendah dalam hampir 12 tahun terakhir, harga sahamnya terjun bebas sebesar 9,79% ke level Rp 8.750/lembar. Harga saat ini merupakan harga terendah sejak 11 Desember 2008. Sumber:

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200309111049-17-143383/anjlok-9-saham-astra-agro-nyaris-terendah-dalam-12-tahun>



Sumber: Tradingview.com

Gambar 1.4

PENURUNAN HARGA SAHAM PT ASTRA AGRO LESTARI TBK

Penurunan saham dari PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) tidak terlepas dari kinerja di sepanjang tahun 2019. Pendapatan perusahaan turun 8,5% (yoy) menjadi Rp 17,45 triliun tahun lalu dari sebelumnya Rp 19,08 triliun pada 2018. Sementara itu laba bersih perusahaan anjlok 83,97% (yoy) menjadi Rp 243,6 miliar dari sebelumnya Rp 1,52 triliun. Penurunan laba tersebut terjadi karena wabah corona yang awalnya menjangkiti di Wuhan, China membuat *outlook* permintaan minyak sawit ke China menjadi terancam mengingat China merupakan pembeli terbesar kedua setelah India.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham timbul dari dalam perusahaan tersebut seperti laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan dari laporan tahunan tersebut para investor mendapatkan informasi tentang perusahaan. Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan. Setiap jenis rasio yang digunakan mempunyai fungsi dan tujuannya masing-masing yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan dalam menilai prospek kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam mengaitkan segala bentuk perkiraan yang terdapat dalam laporan keuangan seperti bentuk rasio keuangan yang akan memberikan informasi kepada si analisis mengenai posisi keuangan atau keadaan keuangan perusahaan tersebut (Jafira et al., 2021). Kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan keberhasilan bisnis perusahaan bisnis sangat bergantung pada pengelolaan keuangan yang efisien (Yameen dan Perves, 2016).

Menurut Bansal (2014), rasio keuangan dapat memprediksi kinerja perusahaan dan digunakan untuk memperkirakan kinerja bisnis yang sebenarnya. Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu: rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio leverage (*leverage ratio*), dan rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentasikan analisis awal tentang kondisi perusahaan.

Menurut Hampton dalam Jumingan (2019: 122), likuiditas bertujuan untuk menguji kecukupan dana dan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi. Menurut Kosim dan Safira (2020), likuiditas dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Likuiditas berdasarkan teori signaling yaitu perusahaan yang mampu melunasi atau membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu maka perusahaan tersebut sedang dalam keadaan likuid. Dimana perusahaan yang likuid menandakan bahwa perusahaan tersebut baik atau memiliki pertumbuhan yang baik. Apabila pertumbuhan perusahaan semakin baik maka akan berdampak pada harga saham serta return saham.

Menurut hasil penelitian Dewi dan Ekadjaja (2020) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Rahma et al. (2022) juga membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda halnya menurut hasil penelitian Annisawanti (2019), rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat disebabkan karena investor cenderung melihat atau lebih mempertimbangkan rasio lain dalam pengambilan keputusan berinvestasi saham. Hasil penelitian Rinofah et al. (2022) juga mendukung bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Menurut Weston dan Brigham dalam Jumingan (2019: 122), *leverage* bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjahi dengan dana pinjaman. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar dapat meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan (Saprudin, 2019). *Leverage* berdasarkan teori signaling yaitu apabila sebuah perusahaan dapat menghasilkan aktivitas yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik. Aktivitas yang tinggi menandakan semakin tinggi efektifitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan, dimana diharapkan perolehan laba perusahaan semakin besar, hal ini akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan memberikan dampak pada harga saham perusahaan tersebut menjadi semakin tinggi dan dengan harga saham yang semakin tinggi, maka akan memberikan harapan return yang semakin besar.

Menurut hasil penelitian Dewi dan Ekadjaja (2020) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Rahma et al. (2022) yang juga membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda halnya menurut hasil penelitian Saprudin et al. (2019), menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya besar kecilnya *leverage* suatu perusahaan manufaktur tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan dalam sampel yang diujikan masih mampu menjalankan kegiatan operasional dan menghasilkan keuntungan dengan tidak mengandalkan dana dari utang.

Menurut Kasmir (2016: 110), profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas menggambarkan efisiensi usaha industri mendapatkan keuntungan yang besar. Bertambahnya tingkat keuntungan berarti perusahaan menggunakan aset perusahaan dengan lebih efisien dan efisien, yang dapat meningkatkan harga saham (Sinaga et al., 2021). Penggunaan teori signaling pada profitabilitas sangatlah penting bagi seorang investor atau seseorang yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka akan membuat harga saham meningkat.

Menurut hasil penelitian Rinofah et al. (2022), profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Saprudin (2019) yang membuktikan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu,

penelitian Sinaga et al. (2021) juga membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Al Maani et al. (2017) juga mendukung bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Al Maani et al. (2021), rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan terdapat fakta bahwa pengembalian tidak dikonversi menjadi uang tunai yang diberikan oleh perusahaan.

Selain likuiditas, *leverage* serta profitabilitas, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi harga saham. Kebijakan suatu perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih besar. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan memberikan implikasi terhadap prospek arus kas di masa yang akan datang (Rahma et al., 2022). Ukuran perusahaan berdasarkan teori signaling yaitu sinyal-sinyal berupa informasi yang beredar mengenai seberapa besar suatu perusahaan dapat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh investor. Reaksi investor tercermin dalam harga saham dan volume perdagangan diseperti perilsan informasi tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang besar atau yang biasa dapat terlihat dari kapitalisasi pasar yang begitu besar maka perusahaan tersebut akan memiliki volume transaksi yang begitu besar pula, begitu pula sebaliknya.

Menurut hasil penelitian Dewi dan Ekadjaja (2020) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Sinaga et al. (2021) yang membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda halnya dengan hasil

penelitian Rahma et al. (2022), diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil pengujian ini juga menunjukkan bahwa harga saham tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran suatu perusahaan. Artinya, besar-kecilnya perusahaan tidak menjadi tolak ukur dalam berinvestasi.

Berdasarkan deskripsi diatas peneliti ingin membahas lebih mendalam tentang hubungan harga, kualitas layanan, promosi dan kepuasan pelanggan. Untuk kemudian digunakan sebagai penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Non-Siklus Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumen non-siklus yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumen non-siklus yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumen non-siklus yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumen non-siklus yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini maka peneliti memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui mengenai pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap Harga saham. Dimana kita bisa menggunakan perhitungan rasio dari likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan untuk mengetahui tingkat harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumen non-siklus sedang meningkat atau menurun.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik untuk beberapa pihak seperti hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan manfaat bagi pengguna dan pembaca sebagai referensi

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan penelitian, landasan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian untuk diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel data, instrumen penelitian, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini penulis menyajikan gambaran subyek penelitian dan analisis data

BAB V PENUTUP

Bab ini penulis menyajikan kesimpulan, keterbatasan peneliti dan saran.